

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu budaya dan proses pemberdayaan manusia. Sebagai proses budaya, merupakan pewarisan ilmu pengetahuan dan harta kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini terjadi secara berkesinambungan sebagaimana ditunjukkan oleh makna dan pengertian kata “pewarisan” yang terkandung di dalamnya. Semakin baik mutu dan kualitas proses pewarisan tadi, semakin baik pula ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang diwariskan oleh generasi tersebut.

Sebagai proses pemberdayaan, berperan sebagai institusi yang sangat kreatif dan sekaligus saluran yang sangat efektif dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tadi terisolasi secara luas dan mengakar, kemudian terlembagakan dan menjadi pola acuan hidup bersama dalam kehidupan masyarakatnya.

Nilai-nilai tadi hidup dan berkembang, menjadi sandaran kolektif normatif dipegang dalam kehidupan bersama. Masyarakat sangat menghargai dan menghormati sistem nilai yang mereka warisi dari generasinya. Sistem nilai itu bersumber dari agama, ideologi, paham atau filsafat sosial yang hidup dalam lingkungan suatu masyarakat.

Perbedaan sumber nilai itu sudah barang tentu akan membawa kepada perbedaan sistem, tujuan dan orientasi pendidikan yang ada di setiap kelompok masyarakat.

Dilihat dari sumber nilai atau filsafat yang mendasarinya. Sistem-sistem pendidikan di dunia ini secara garis besar dapat dikalsifikasikan menjadi tiga, sistem pendidikan berdasarkan agama, sistem pendidikan bercorakan sekuler (Barat), dan sistem pendidikan komunis.

Sistem pendidikan yang berasaskan agama berakar pada doktrin agama tertentu, misalnya sistem pendidikan Islam. Setiap kelompok agama (baik Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dll) secara doktrinal-teologis-filsofis tentunya memiliki sistem sendiri-sendiri di mana di dalamnya tergambar pula visi, tujuan dan orientasinya masing-masing dalam menata dan melaksanakan bagi kebutuhan komunitasnya.

Faisal Ismail, mengatakan “sistem pendidikan sekuler adalah sistem yang berdasarkan pada paham sekulerisme yang memisahkan tujuan pendidikan dari ajaran dan nilai-nilai agama. Di dalam sistem pendidikan sekuler, agama tidak diberikan ruang gerak untuk ikut campur dalam seluruh gerak pengelolaan pendidikan, tetapi agama tidak dibenci atau dimusuhi. Sistem pendidikan sekuler lebih menekankan pada pengembangan akal dan nalar, tetapi kurang memberikan porsi pada pendidikan spiritual, moral dan akhlak” (Pikiran Rakyat, 2 Oktober 1998).

Sedangkan sistem pendidikan komunis adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan ideologi komunis, misalnya di Uni Soviet dulu. Dalam sistem pendidikan komunis, agama bukan saja tidak diberi ruang dan gerak dalam bidang pendidikan, bahkan agama ditentang, dibenci, dimusuhi dan hendak diberantas sampai ke akar-akarnya (Pikiran Rakyat, 2 Oktober 1998).

Sistem pendidikan Islam bersifat integral dan serba meliputi. Artinya, sistem pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan komprehensif, nilai-nilai Islam terpadukan dan terintegrasikan ke dalam ruang dan gerak pendidikan di semua level dan tingkatan.

Sistem pendidikan Islam tidak memisahkan nilai-nilai moral dan Ketuhanan dengan nilai-nilai hidup keduniawian. Bahkan nilai-nilai iman, moral, dan Ketuhanan menjadi asas yang mengakar kuat dalam pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam menyeimbangkan antara akal (intelektual) dan moral-spiritual. Hal itu sesuai dengan fitrah kejadian manusia secara substansial terdiri dari rohani dan jasmani. Pendidikan intelektual bertujuan mencerdaskan manusia, sedangkan pendidikan spiritual dan moral bertujuan membentuk manusia yang berakhlak baik. Dengan demikian, nilai-nilai intelektual dan nilai-nilai moral-spiritual mendapat tempat yang wajar dalam sistem pendidikan Islam. Di samping itu, sistem pendidikan Islam menyeimbangkan antara kepentingan individual dan kepentingan masyarakat agar pola-pola hubungan dan tatanan sosial Islami yang ada di dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Keberhasilan sebuah praktik pendidikan dapat dilihat dan dinilai dari perilaku seseorang. Tidak dipungkiri jika dewasa ini kita menyaksikan pola pendidikan yang benar-benar jauh dari hakikat pendidikan kemanusiaan. Kita tidak menemukan kesempurnaan ahklak dan rohani dalam sistem pendidikan modern yang dipraktikkan dewasa ini yang notabene bersumber pada filsafat Barat yang materialisme. Fenomena yang kita temukan adalah penindasan antar manusia dan merosotnya nilai moral. Tujuan pendidikan modern, tercapainya

tujuan material yang berkembang menjadi cinta terhadap pekerjaan dan produksi dengan mengesampingkan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

Sprang, seorang pakar pendidikan Barat, berpendapat bahwa sistem pendidikan modern produk Barat telah tunduk dan terpengaruh oleh kekuatan perusahaan, lembaga keuangan, dan industri (Najib, 1994:24).

Paradigma ini bukan saja mempengaruhi praktik-praktik pendidikan di tingkat institusi-institusi pendidikan, baik makro maupun mikro, lebih parah lagi adalah menggantikan "isi kepala" setiap orang yang pada mulanya berpikir bahwa pendidikan, untuk proses penumbuhkembangan potensi-potensi moral dan kemanusiaan dalam diri setiap orang, kini berganti pandangan bahwa yang paling penting dari pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai simbol-simbol prestise yang ditandai oleh perolehan materi setelah mengikuti pendidikan.

Pola pikir seperti itu telah menjadi jati diri setiap isi kepala manusia (terlebih di Indonesia), dalam kenyataannya semakin jauh dari paradigma berpikir bahwa yang terpenting dari pendidikan upaya memanusiakan manusia dan penumbuhkembangan potensi kreativitas (baca:akal) sebagai langkah untuk mengangkat manusia ke derajat kemanusiaan yang semulia-mulianya sesuai dengan hakikat dan potensi kemanusiaan yang telah diberikan oleh-Nya.

Akibat jauh dari bergantinya "isi kepala" setiap orang oleh paradigma materialisme terhadap dunia pendidikan, maka yang terkorbankan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya mendapat tempat terhormat dalam dalam setiap upaya pendidikan.

Begitu juga, sistem pendidikan kita dewasa ini lebih mementingkan "isi kepala daripada "isi hati". Ironisnya, dalam konteks Indonesia, paradigma dan

keputusan yang diambil dalam pembangunan pendidikan lebih banyak lahir sebagai keputusan paradigma politik kekuasaan.. Padahal seharusnya setiap upaya pembangunan dalam berbagai dimensi haruslah berawal dan terlahir dari paradigma dan kebijakan pendidikan.

Di samping itu, kurikulum pendidikan khususnya yang menyangkut pendidikan nilai, mencuat kepermukaan, setelah akhir-akhir ini muncul penyimpangan-penyimpangan perilaku peserta didik yang menjurus kepada tindakan di luar norma seperti perkelahian masal (tawuran), kejahatan seksual, sampai kepada penyalahgunaan obat-obat terlarang bahkan pembunuhan.

Fenomena penyimpangan perilaku tersebut, kiranya dapat dijadikan indikator kurang berhasilnya pembinaan nilai-nilai dan perilaku dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya menyangkut pembentukan peserta didik yang memiliki nilai-nilai dan perilaku luhur, sesuai dengan norma.

Kalau ditelaah, sekarang ini terjadi pergeseran pandangan masyarakat terhadap sekolah, bahwa kualitas sekolah itu ditentukan oleh berapa besar rata-rata NEM yang diperoleh setiap lulusan suatu sekolah, dan berapa prosen peserta didik lulusannya bisa diterima atau menembus SMU Negeri atau UMPTN. Sehingga semakin tinggi NEM yang diraih, atau makin banyak lulusannya dapat lolos di SMU Negeri atau UMPTN, maka semakin dianggap bagus mutu sekolah yang bersangkutan. Dampaknya pendidik di sekolah berlomba untuk meningkatkan perolehan NEM peserta didiknya. Karena mereka menganggap dan menyadari sekolah yang demikian yang akan diminati masyarakat.

Lebih parahnya lagi untuk mengejar tujuan itu tidak sedikit dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dan menyalahi aturan. Isu mengenai

pemalsuan NEM di beberapa sekolah yang pernah merebak ke permukaan, merupakan bukti argumentasi ini.

Dampaknya, baik dalam perencanaan maupun dalam belajar mengajar di sekolah, pendidikan cenderung sebatas bagaimana peserta didik dapat menjawab soal-soal yang mungkin akan keluar dalam ujian dengan mengandalkan metode ceramah dan pemecahan soal-soal. Sehingga pembelajaran itu kering akan nuansa moralnya.

Proses belajar mengajar yang demikian, jelas menjadi kering, karena tidak lagi memiliki makna sebagai proses interaksi edukatif penuh dengan muatan moral. Pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan peserta didik menjadi terabaikan, karena terdesak oleh usaha mengejar target kemampuan menjawab soal-soal.

Lebih celaknya lagi pandangan masyarakat pun demikian dan tidak pernah mempersoalkan, karena memiliki perasaan yang sama yaitu tuntutan kemampuan intelektual anaknya, supaya mereka memperoleh NEM yang tinggi sehingga bisa diterima di SMU Negeri atau dapat menembus UMPTN ( Pikiran Rakyat, 3 Desember 1997).

Situasi seperti itu mengisyaratkan bahwa pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan membutuhkan pemecahan yang bijak sekaligus operasional, karena pendidik menjadi variabel utama dan terdepan dalam mengatasi persoalan ini.

Bertalian dengan masalah tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan : Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di SLTP melalui pendekatan studi perbandingan antara SLTP Negeri 1 Katapangan dengan MTs. AL-HAQ Margahayu.



Penelitian ini memilih jenjang SLTP dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak memerlukan pembinaan nilai-nilai dan perilaku serta norma yang bersumber dari agama untuk bekal yang berguna dalam kehidupan masa depannya.

## **B. Perumusan dan Pernyataan Masalah Penelitian**

Sekolah sebagai lingkungan tempat peserta didik mengembangkan segala potensi positif, merupakan bagian dari upaya pendidikan umum untuk membentuk manusia utuh. Sehingga konsekuensi logisnya, penataan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah mutlak harus kondusif, menumbuhkembangkan sifat-sifat manusia yang baik, melepaskan sifat-sifat manusia yang jelek, dan memperkaya nilai-nilai, moral, dan norma secara selektif.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka diajukan rumusan masalah: *bagaimanakah berlangsungnya proses pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan yang dikembangkan sivitas akademika sekolah, baik di kalangan peserta didik SLTP maupun peserta didik MTs.*

Permasalahan di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Penataan situasi fisik bagaimanakah yang dikembangkan sivitas akademika sekolah (SLTP dan MTs) dalam membina nilai-nilai dan perilaku keagamaan sebagai penyelenggara pendidikan umum?
2. Upaya penataan suasana religius-psikologis bagaimanakah yang dikembangkan dalam pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan yang

dilaksanakan sivitas akademika sekolah (SLTP dan MTs) kepada peserta didiknya?

3. Kerangka landasan apakah yang dijadikan pegangan kebijaksanaan dalam membina nilai-nilai dan perilaku keagamaan baik di lingkungan SLTP maupun MTs?
4. Perubahan perilaku apakah yang terjadi pada diri peserta didik dari upaya pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan baik di lingkungan SLTP maupun MTs?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang jadi tujuan pokok penelitian ini adalah ditemukannya pola pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa yang dikembangkan di sekolah. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan informasi :

1. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa di SLTP Negeri 1 Katapang dan MTs AL-HAQ Margahayu. Disinyalir Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam praktiknya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan di setiap sekolah memiliki kekhasan masing-masing, mengingat kualitas guru, masukan siswa dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda (Depdikbud, 1995:13). Secara formal semua guru dan kepala sekolah ikut tanggung jawab berperan dalam mewarnai keperibadian peserta didik.
2. Proses pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan peserta didik yang dikembangkan di sekolah. Proses yang dimaksud meliputi, proses penataan



fisik, proses penataan psikis, penanaman nilai yang dipertahankan dan kerangka landasan yang dijadikan pegangan. Hal tersebut menjadi informasi, sejauh mana upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan untuk pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan yang belum terpadu.

3. Komitmen peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dan perilaku keagamaannya. Komitmen terhadap nilai-nilai dan perilaku keagamaan yang dimaksud adalah komitmen menurut ukuran peserta didik SLTP yang dapat diamati dari gejala-gejala perilaku peserta didik (tindakan, ucapan, dan pikiran) dalam kehidupan sekolah. Mereka bagian dari pelaku pendidikan yang banyak bergantung pada dan terikat sistem sekolah, keberadaan keluarga, dan sekolah serta mereka dituntut untuk menyeleksi nilai yang berguna untuk kehidupan masa depannya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bila tujuan di atas dapat dicapai, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat atau kegunaan :

1. Memberikan masukan kepada guru dalam memperkaya pemahaman tentang pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan di lingkungan SLTP dan MTs meliputi proses belajar mengajar dan seluruh aktivitas sekolah menjadi tanggung jawab guru.
2. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah, pentingnya upaya pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna dalam menilai, merekonsepsi, dan

merumuskan tuntutan pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan yang ideal di satu sisi dengan kondisi obyektif di lapangan di lain pihak.

3. Bagi peneliti, melalui kajian konseptual pengalaman-pengalaman riil di lapangan dan deselaraskan dengan masukan serta dari nara sumber (terutama Pembimbing). Studi ini memberikan manfaat yang cukup berharga bagi peneliti sendiri dalam rangka menambah pengalaman dan memperkaya wawasan untuk lebih memahami masalah-masalah pendidikan, di mana peneliti mengabdikan diri

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, maka perlu didefinisikan secara operasional antara lain: **Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan Di SLTP.**

**Pembinaan** menurut Aris Munandar (1987:92), upaya di dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap yang ditujukan bagi tercapainya manusia yang terampil, cakap, dan terpujuk sikap mental positif, di mana dalam pengembangannya diselaraskan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

**Nilai** adalah rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dan aktivitas yang dapat diukur (Abdul Manan, 1995:3). Milton Rokeah (dalam Kosasih Djahiri, 1985:20), nilai sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan (belief) yang bersumber pada sistem seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan

apa yang tidak berharga. Nilai dimaknai sebagai standar panutan perilaku dalam kehidupan seseorang. Lebih lanjut Achmad Kosasih Djahiri (1985:21), bahwa nilai atau value lebih tinggi daripada norma. Adapun nilai itu sendiri merupakan keyakinan (belief) yang sudah menjadi milik diri dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan (action dan the will) seseorang.

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal-hal penting atau berguna dalam kehidupan yang bersumber dari Allah dan dimotivasi oleh keyakinan dalam rangka menunjukkan beribadah kepada-Nya untuk memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat

**Perilaku** adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan (Poerwadarminta, 1976:738). Perilaku merupakan ucapan dan perbuatan seseorang yang berulang dengan sikap sebagai pemberi kendali arah. Jadi perilaku keagamaan adalah bentuk ucapan, kelakuan, tingkah laku, perbuatan seseorang yang diaktualisasikan dengan landasan keyakinan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Allah.

**SLTP** adalah jenjang pendidikan yang termasuk jalur sekolah pendidikan dasar. Adapun pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN, 1994:7)

Sejalan dengan makna istilah di atas, pembinaan dalam penelitian ini adalah upaya (tindakan ucapan, pikiran) yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menata situasi sekolah (fisik dan psikis) dalam aktivitas sekolah (intra dan

ekstrakurikuler) yang dilakukan langsung maupun tidak langsung, supaya peserta didik menjadi muslim (beriman dan bertaqwa).

Demikian beberapa pengertian istilah yang digunakan dalam tesis ini, agar ada kesamaan paham tentang makna atau maksud dari judul tesis ini.



